

Jurnal_Lataif_Amtsai_Kiamat_Ri sman_B_1.pdf

by

Submission date: 11-May-2023 10:56AM (UTC+0700)

Submission ID: 2090085966

File name: Jurnal_Lataif_Amtsai_Kiamat_Risman_B_1.pdf (524.61K)

Word count: 6217

Character count: 39416

Amts'al Kiamat Menurut Penafsiran Al-Zamakshyari

Sufri Fahmi *)

Institut Agama Islam Negeri
Batusangkar, Sumatera Barat,
Indonesia
E-mail: fahmisufri38@gmail.com

Risman Bustamam

Institut Agama Islam Negeri
Batusangkar, Sumatera Barat,
Indonesia
E-mail:
rismanbustamam@yahoo.com

*) Corresponding Authors

Abstract: *Al-Zamakshyari interprets the verses of the apocalypse verses using the tahlili method, which is indicated by language analysis indicators or balaghah which are quite focused and detailed when explaining the editorial of certain verses. In terms of the style of interpretation, there is no visible Mu'tazila theological element when Al-Zamakshyari interprets the verses of the apocalypse. In detail, this study shows that: (a) The interpretation of the doomsday proverbs in Surah Al-Ma'arij verses 8-9 by Al-Zamakshyari shows the proverbs in the verse to explain the awesomeness of the Day of Judgment, the proverbs in this verse compare the sky with something melting, and comparing the mountains with cotton or feathers blown by the wind, (b) The interpretation of the doomsday proverb in Al-Qari'ah verses 4-5 according to Al-Zamakshyari shows the proverb in the verse to give an overview of the conditions when the Day of Judgment occurs, the proverb in this verse compares humans with weak animals, and compares the mountains with feathers that are blown by the wind, (c) The interpretation of the doomsday proverb in Al-Qamar verse 7 according to Al-Zamakshyari shows that the proverb in this verse is a description of the number of people, from the first to the last created, all will be gathered on the day he rises from the grave.*

Abstrak: Al-Zamakshyari menafsirkan ayat-ayat amts'al kiamat dengan metode tahlili, yang ditunjukkan dengan indikator analisis bahasa atau balaghah yang cukup fokus dan detail ketika menjelaskan redaksi ayat-ayat tertentu. Dari sisi corak tafsir tidak terlihat adanya unsur teologis Mu'tazila ketika Al-Zamakshyari menafsirkan ayat-ayat amts'al kiamat. Secara rinci penelitian ini menunjukkan bahwa: (a) Penafsiran amts'al kiamat dalam surat Al-Ma'arij ayat 8-9 oleh Al-Zamakshyari menunjukkan amts'al pada ayat tersebut untuk menjelaskan kedahsyatan hari kiamat, amts'al pada ayat ini membandingkan langit dengan sesuatu yang mencair, dan membandingkan gunung-gunung dengan kapas atau bulu yang diterbangkan oleh angin, (b) Penafsiran amts'al kiamat dalam surat Al-Qari'ah ayat 4-5 menurut Al-Zamakshyari menunjukkan amts'al pada ayat tersebut untuk memberikan gambaran kondisi ketika terjadinya hari kiamat, amts'al pada ayat ini membandingkan manusia dengan hewan yang lemah, dan membandingkan gunung-gunung dengan bulu yang diterbangkan oleh angin, (c) Penafsiran amts'al kiamat dalam surat Al-Qamar ayat 7 menurut Al-Zamakshyari menunjukkan bahwa amts'al pada ayat ini merupakan penggambaran jumlah manusia, dari yang pertama sampai yang terakhir diciptakan, semuanya akan dikumpulkan pada hari berbangkit dari kubur.

Kata Kunci: *Amts'al, Qiyamat, Al-Zamakshyari*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan karunia teragung yang diberikan Allah kepada kaum muslim. Secara harfiah, Al-Qur'an merupakan bacaan yang sempurna. Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Al-Qur'an layaknya seperti sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing (Shihab, 1996: 3).

Ungkapan-ungkapan metafora dalam Al-Qur'an digunakan sebagai *hujjah* atau dalil yang menjelaskan kemukjizatan Al-Qur'an. Keserasian bunyi, pilihan diksi, keselarasan di antara bentuk dan makna, serta penggunaan gaya bahasa telah disepakati sebagai kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kebahasaan (*I'jazu Al-lughaw*) (Kosim, 2018: 120).

Kemukjizatan Al-Qur'an banyak dinilai dari berbagai segi atau sudut pandang para ulama. Aspek kemukjizatan Al-Qur'an dari susunan bahasa, dari isi kandungannya serta dari segi makna dan lafaznya saja mampu menakjubkan para pembacanya. Dari ketiga sudut tersebut dapat dilihat bahwa Al-Qur'an menunjukkan adanya keserasian antara ayat-ayat yang luas dan mendasar, serta mengandung makna yang bermacam-macam di dalam keindahan susunan bahasanya yang mengagumkan (Charis, 1991:9).

Al-Qur'an juga menampilkan dirinya melalui kata-kata, ungkapan-ungkapan pribahasa yang tidak bisa dipahami oleh semua orang melainkan membutuhkan pemikiran yang

mendalam (Al-Zamakhshari, 2010: 50). Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu (Kementerian Agama, 2012: 401).

Ayat ini menggambarkan betapa sulitnya mengidentifikasi sekaligus memahami *amtsal* dalam Al-Qur'an. Masyarakat jahiliah semasa turun Al-Qur'an sangat mengagungkan *amtsal*, karena ungkapan katanya sedikit tapi mengandung cakupan yang luas. Keotentikan kitab suci Al-Qur'an dijamin dan kitab suci selalu dipelihara oleh Allah SWT (M. Quraisy Shihab, 1995:21).

Amts al Al-Qur'an menurut Manna' Khalil Al-Qathan dan Muhammad Bakar Ismail terbagi ke dalam tiga macam, yaitu *Al-Musharrahah* atau *Al-Qiyasiah*, *Al-Kaminah* dan *Al-Mursalah* (Maliki, 2013:283)

Amts al Al-Musharrahah adalah *amtsal* yang diungkapkan dalam Al-Qur'an mempunyai kesamaan dengan kenyataan yang dialami oleh masyarakat dalam kehidupannya. *Amts al Al-musharrahah* juga diartikan perumpamaan yang di dalamnya menggunakan lafal *amtsal* atau sesuatu yang menunjukkan kepada pengertian lafal tersebut, *tasybih* dengan menggunakan huruf *tasybih* (Maliki, 2013:283)

Amts al Al-Kaminah adalah *amtsal* yang tidak dialami oleh manusia dalam kehidupannya, sebagai kebalikan

dari bentuk pertama. *Amsal al aminah* adalah suatu perumpamaan yang di dalamnya tidak disebutkan secara jelas, baik lafal *amstal* (perumpamaan langsung), keadaan, sifat-sifatnya, dan tidak pula dijelaskan secara pasti mengenai saat terjadinya peristiwa, tetapi lafal yang digunakan adalah menunjukkan kepada makna tersiratnya yang indah dan menarik dalam susunan kata atau kalimat serta mempunyai pengaruh tersendiri bila kalimat itu digunakan untuk makna yang serupa denganya (Al-Qathan 1973: 285-286).

Amsal Al-Mursalah adalah kalimat-kalimat itu bebas, tidak menggunakan lafal *tasybih* secara jelas tetapi kalimat-kalimat itu berlaku atau berfungsi sebagai *amsal*, yang mana di dalamnya terdapat peringatan dan pelajaran bagi manusia (Sayuti, 1996: 5)

Di antara sekian banyak masalah yang digambarkan Al-Qur'an sejak awal masa Islam adalah kiamat. Kiamat merupakan masalah pokok bagi seorang Muslim, selain masuk ke dalam wilayah aqidah yang harus diyakini oleh setiap Muslim, kiamat juga merupakan inti agama. Kiamat merupakan peristiwa dahsyat, sehingga disebutkan berulang-ulang kali di dalam Al-Qur'an (Naufal, 1995: 5). Sedemikian pentingnya persoalan kiamat, Al-Qur'an seringkali mengaitkan penjelasan tentang iman kepada Allah dengan iman kepada hari kiamat, sebagaimana di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ

عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Kementrian Agama, 2012: 27)

Kajian atau analisis dilakukan pada kitab tafsir *Al-Kasyshaf* karya Al-Zamakhsyari, kitab tafsir ini banyak membahas dari segi keindahan susunan bahasa dan gramatikanya, juga dipengaruhi oleh paham Mu'tazilahnya. Di samping itu Al-Zamakhsyari banyak menjelaskan tentang pentingnya ungkapan *amsal* (perumpamaan) dalam Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu

teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Nazir, 2003: 67)

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi, yang dapat dibagi kedalam tiga pendekatan. Pendekatan itu bisa saling melengkapi, atau bahkan dalam sudut pandang tertentu sama. Ketiga pendekatan tersebut adalah metode tafsir, *content analysis*, dan hermeneutika (Suprayogo, 2001: 69).

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i*. Metode Tafsir *Maudhu'i* digunakan untuk mengumpulkan data-data ayat mengenai *amtsal* kiamat dalam Al-Qur'an, Setelah itu penulis menggunakan pendekatan *Content Analysis* yang merupakan teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan mengenai *amtsal* kiamat dalam Al-Qur'an melalui Kitab Tafsir *Al-Kasasyaf* karya Al-Zamakshyari (Suprayogo, 2001: 69).

PEMBAHASAN

Penafsiran Al-Zamakshyari terkait Ayat-ayat *Amtsal* Kiamat

Metode Penafsiran Al-Zamakshyari

Dalam menafsirkan ayat-ayat *amtsal* kiamat Al-Zamakshyari dengan baik menggunakan metode *tahlili*, Al-Zamakshyari terlihat menggunakan dua metode dalam menafsirkan ayat-ayat *amtsal* kiamat yaitu metode tafsir *bil ma'tsur* dan metode tafsir *bil Ra'y*. Tafsir *bil ma'tsur* disini dibuktikan dengan penafsiran Al-Zamakshyari dengan mengutip pendapat para sahabat Nabi SAW, yang merupakan salah satu indikator tafsir *bil ma'tsur*,

yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat dari para sahabat Nabi. Selanjutnya tafsir *bil Ra'y* dibuktikan dengan Al-Zamakshyari menafsirkan ayat-ayat *amtsal* kiamat dengan menafsirkan menggunakan pemikiran atau *ijtihadnya* sendiri, dan juga menafsirkan dengan pendekatan ilmu bahasa Arab.

Selanjutnya penulis menyimpulkan tahapan-tahapan metode *tahlili* yang dilakukan oleh Al-Zamakshyari sebagai berikut:

Pertama, Menjelaskan makna kata Al-Qur'an. Al-Zamakshyari secara umum dalam hal ini melakukannya dengan baik, ini dibuktikan ketika Al-Zamakshyari menafsirkan ayat-ayat *amtsal* kiamat seperti yang telah penulis paparkan pada pembahasan di atas.

Kedua, Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*Asbabun Al-Nuzul*). Al-Zamakshyari dalam hal ini penulis tidak menemukan dalam tafsirnya beliau menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat terkhusus pada ayat-ayat *amtsal* kiamat.

Ketiga, Menjelaskan *munasabah* antara ayat dan surat sebelumnya. Al-Zamakshyari dalam hal ini penulis juga tidak menemukan dalam tafsirnya beliau menjelaskan *munasabah* pada ayat-ayat *amtsal* kiamat.

Kempat, Menjelaskan *i'rab*. Al-Zamakshyari dalam hal ini melakukannya dengan sangat baik, ini dibuktikan dengan ketika Al-Zamakshyari dalam menafsirkan ayat-ayat *amtsal* kiamat seperti yang telah penulis paparkan pada pembahasan di atas.

Kelima, Menjelaskan kandungan *balqhah* dan keindahan susunan kalimat. Al-Zamakshyari

dalam hal ini penulis melihat beliau melakukannya dengan baik, hal ini dibuktikan ketika beliau menafsirkan ayat-ayat *amtsal* kiamat seperti yang telah penulis paparkan.

Keenam, Menuliskan makna umum dari ayat dan petunjuk-petunjuknya. Al-Zamakshyari dalam hal ini juga melakukannya dengan baik, hal ini dibuktikan ketika beliau menafsirkan ayat-ayat *amtsal* kiamat seperti yang telah penulis paparkan di atas.

Corak Penafsiran Al-Zamakshyari

Corak tafsir yang di pakai oleh Al-Zamakshyari terkhusus pada ayat-ayat *amtsal* kiamat, yaitu Al-Zamakshyari menggunkan corak tafsir *lughawi* (bahasa), ini dibuktikan ketika Al-Zamakshyari menafsirkan ayat-ayat *amtsal* kiamat dengan menggunkan ilmu bahasa Arab, seperti menjelaskan *i'rab* dari kat-kata yang perlu menggunkan *i'rab*, dan juga terlihat Al-Zamakshyari terlihat dalam menafsirkan ayat-ayat *amtsal* kiamat dengan menafsirkan kata-kata dengan kata lain yang maknanya serupa dengan kata tersebut.

Selanjutnya penulis juga menyimpulkan penafsiran Al-Zamakshyari terkait ayat-ayat *amtsal* kiamat tidak terlihat corak teologisnya, yang mana teologis Al-Zamakshyari yaitu Mu'tazila. Corak teologis yang menitik beratkan pada persolan aqidah/kalam, walaupun hari kiamat merupakan masalah aqidah akan tetapi penulis tidak melihat Al-Zamakshyari menafsirkannya sesuai dengan paham yang di anutnya yaitu Mu'tazila. Hal ini dikarenakan hari kiamat bukan persoalan kalam yang diperdebatkan oleh kaum Mu'tazila.

Isi Penafsiran Al-Zamakshyari terkait Ayat-ayat Amsal Kiamat

Isi kandungan ayat-ayat *Amsal* kiamat menurut Al-Zamakshyari ditujukan untuk menggambarkan kedahsyatan hari kiamat, baik dari segi kondisi manusia pada saat terjadinya hari kiamat maupun dari segi alam atau tempat tinggal manusia tersebut, selanjutnya menurut Al-Zamakshyari ayat-ayat *amtsal* kiamat menggambarkan kondisi manusia ketika dibangkitkan dari kuburnya, yang mana manusia pada saat itu sangat banyak, untuk memberikan gambaran banyanya manusia pada saat itu maka Allah memberikan perumpamaan supaya manusia bisa berpikir.

Selanjutnya Al-Zamakshyari tidak menjelaskan dalam tafsirnya terkhusus ayat-ayat *amtsal* kiamat terkait tahapan-tahapan kiamat dalam ayat tersebut, akan tetapi disini menyimpulkan ayat-ayat *amtsal* kiamat yang telah penulis paparkan terbagi kedalam dua tahap, yaitu tahap penghancura dan tahap dibangkitkan (*yaumul ba'at*).

Pada tahap penghancuran dijelaskan dalam surat Al-Ma'arij ayat 8-9, yaitu hancurnya langit seperti halnya perak atau cairan logam yang mencair, hancurnya gunung-gunung seperti bulu yan diterbangkan oleh angin, selanjutnya surat Al-Qari'ah ayat 4-5, yaitu hancur atau matinya seluruh manusia yang ada di muka bumi dengan mengibaratkan dengan seperti anai-anai yang diterbangkan oleh angin, dan hancurnya gunung-gunung dan diibaratkan seperti bulu yang diterbangkan oleh angin.

Pada tahap dibangkitkan (*yaumul ba'ats*) dijelaskan dalam surat Al-Qamar ayat 7, yaitu penggambaran

manusia ketika dibangkitkan dari kuburnya, bahwa manusia pada saat itu akan seperti belalang yang berterbangan dengan jumlah yang sangat banyak.

Pandangan Al-Zamakshyari terkait Amsal pada Ayat-ayat Amsal Kiamat

Selanjutnya terkait kajian *amsal* terkhusus pada yata-ayat *amsal* kiamat penulis menyimpulkan bahwa Al-Zamakshyari tidak menjelaskan *amsal* pada ayat-ayat tersebut, akan tetapi menurut penulis menjadi keunikan dalam tafsir Al-Zamakshyari dikarenakan Al-Zamakshyari tidak mengulang-ulang penafsirannya pada pembahasan yang sama, termasuk pembahasan tentang *amsal* yang ada pada ayat-ayat kiamat yang telah penulis paparkan. Pembahasan tentang *amsal* penulis temukan ketika Al-Zamakshyari menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 17, yang mana Al-Zamakshyari dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan makna dari *amsal*, tujuan dari *amsal*, bahkan menjelaskan kapan penggunaan *amsal* tersebut.

Tujuan *amsal* pada ayat-ayat *amsal* kiamat sesuai yang telah Al-Zamakshyari rumuskan ketika menjelaskan surat Al-Baqarah ayat 17 adalah sebagai berikut:

Pertama, Untuk menambah dan menyempurnakan kejelasan sebuah pernyataan. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa ayat-ayat *amsal* kiamat bertujuan untuk menambah kejelasan akan hari kiamat tersebut, yang mana hari kiamat tersebut pasti akan terjadi, dan tidak ada keraguan lagi terhadap hari kiamat tersebut, apakah hari kiamat itu ada atau tidaknya.

Kedua, Untuk mengungkap

makna-makna yang terkandung pada *amsal*. Dalam hal ini penulis menyimpulkan pada ayat-ayat *amsal* kiamat bertujuan untuk menggambarkan kedahsyatan ketika terjadinya hari kiamat, dengan menjelaskan kondisi alam dan manusia ketika terjadinya hari kiamat tersebut, dan juga menjelaskan kondisi manusia ketika dibangkitkan dari kuburnya.

Ketiga, Untuk mengungkap suatu yang tersembunyi dari suatu kepada suatu yang kelihatan. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa ayat-ayat *amsal* kiamat bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu yang abstrak atau sesuatu yang belum terjadi yaitu hari kiamat, supaya manusia yakin akan hari kiamat tersebut walaupun hari kiamat tersebut belum terjadi.

Keempat, Untuk mengungkap sesuatu yang tidak diketahui menjadi sesuatu yang diketahui. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa ayat-ayat *amsal* kiamat bertujuan untuk memberitahukan manusia bahwa akan ada suatu hari diaman hari tersebut merupakan akhir dari dunia yang ditinggali oleh manusia, untuk itu manusia bisa berpikir bahwa mereka tidak akan selamanya tinggal di dunia ini. Untuk itu manusia perlu mempersiapkan bekal pada kehidupan selanjutnya, dikarenakan dunia yang mereka tinggali sekarang tidak akan selamanya dalam arti kata akan berakhir.

Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Al-Zamakshyari

Pertama, Tidak mengulang-ulang penafsiran pada kata-kata atau pembahasan yang sama. Dalam hal ini

bisa dikatakan sebuah kelebihan dan bisa juga dikatakan sebuah kekuarangan dalam penafsiran Al-Zamakshyari⁴. Sebagaimana sudah diketahui Al-Zamakshyari menafsirkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan tartib Mushaf Usmani. Seperti halnya ketika Al-Zamakshyari tidak menafsirkan kata *يوم يكون* yang terdapat di dalam surat Al-Qari'ah ayat 4, hal tersebut penulis melihat Al-Zamakshyari sudah menafsirkan pada ayat sebelumnya yaitu ayat yang terdapat di dalam surat Al-Ma'arij ayat 8, oleh karena itu Al-Zamakshyari tidak menafsirkan lagi kata tersebut. Begitu juga pada kata-kata selanjutnya yaitu kata *ناس*, Al-Zamakshyari di sini sudah menafsirkan kata tersebut di dalam surat Al-Baqarah ayat 8, sama halnya ketika Al-Zamakshyari tidak menafsirkan kata *السماء*, yang terdapat di dalam surat Al-Ma'arij ayat 8, hal ini penulis melihat Al-Zamakshyari sudah menafsirkan kata tersebut di dalam surat Al-Baqarah ayat 19.

Kedua, Tidak adanya unsur Mu'tazilah. Dari penafsiran Al-Zamakshyari khususnya pada ayat-ayat *amtsal* kiamat, penulis tidak menemukan adanya unsur dari paham Mu'tazila Al-Zamakshyari, hal ini merupakan sesuatu yang harus di apresiasi dari kitab tafsir *Al-Kasysyaf*, khususnya ketika Al-Zamakshyari dalam menafsirkan ayat-ayat *amtsal* kiamat. Selanjutnya setelah mengkaji kitab tafsir *Al-Kasysyaf* penulis melihat tidak seluruh ayat di dalam Al-Qur'an beliau tafsirkan sesuai dengan paham yang di anuntnya, yaitu Mu'tazila, Al-Zamakshyari hanya menitik beratkan penafsiran corak teologisnya pada persoalan kalam saja, yang apabila ayat-ayat tersebut bersinggungan

dengan paham yang dianut oleh kaumnya. Selanjutnya penulis menyimpulkan bahwa, walaupun kiamat merupakan aqidah atau keyakinan, akan tetapi penulis tidak melihat Al-Zamakshyari menafsirkan kiamat tersebut dengan adanya unsur Mu'tazilanya.

Ketiga, Cara menafsirkan ayat Al-Qur'an. Penulis melihat Al-Zamakshyari dalam melakukan penafsiran terkhusus pada ayat-ayat *amtsal* kiamat, Al-Zamakshyari menafsirkan dengan padat singkat dan jelas tanpa bertele-tele, terkecuali pada kata-kata yang menurut Al-Zamakshyari perlu di jelaskan dalam ilmu *balghah* (bahasa), hal ini bisa jadi dianggap sebagai kurang dan bisa juga dianggap sebagai kelebihan dalam penafsiran Al-Zamakshyari bagi sebagian orang, akan tetapi penulis dalam hal ini lebih cenderung mengangap hal itu merupakan kelebihan dari penafsiran Al-Zamakshyari, dikarenakan menurut penulis mencantumkan ilmu *balaghah* (bahasa) dalam penafsirannya menggugah para pembacanya untuk lebih memahami ilmu bahasa Arab, sebagaimana Al-Qur'an itu sendiri di turunkan dalam bahasa Arab.

Penafsiran Al-Zamakshyari terhadap Ayat-Ayat *Amtsals* Kiamat

Surat Al-Ma'arij Ayat 8-9

يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ^٧ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ^٧

⁷ Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak. Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang berterbangan) (Kementrian Agama,2012: 566)

Surat ini terdiri dari 44 ayat dan tergolong ke dalam surat *Makiyyah* (Al-Zamakhshari, 2010: 1138). Di dalam tafsir *Al-Kasasyaf* tidak dijelaskan pemaknaan surat Al-ma'arij ini. Untuk pemaknaan surat ini penulis mengutip dari tafsir *Al-Azhar* karya Hamka, sebagaimana di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa surat Al-Ma'arij sama dengan surat sebelumnya yaitu surat Al-Haqqah, dengan demikian Hamka menjelaskan surat Al-Ma'arij juga dimulai dengan peringatan yang hebatnya apa yang akan terjadi kelak di hari kiamat, terutama kepada orang-orang yang tidak mau mempercayai akan kekuasaan Allah yang menunggang-balikkan alam ini (Hamka, 1988: 7622).

Pertama, Penafsiran Al-Zamakhshari terkait surat Al-Ma'arij ayat 8 sebagai berikut :

يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْهَيْلِ: (يوم تكون) بقرية: أي: يمكن ذلك اليوم: أو ياضمار يقع لدلالة واقع عليه: أو تكون السماء كالمهل كان كيت و كيت: أو هو بدل عن في يوم فيمن علقه بواقع. (كالمهل) كدردي الزيت: وعن ابن مسعود: كالفضة المذابة في تلونها

(Pada hari) adalah (suatu yang sangat dekat). Sesuatu yang dekat adalah bisa jadi datangnya hari kiamat itu ketika ayat ini diturunkan oleh Allah SWT, atau suatu hari yang sangat jelas dan pasti akan datangnya hari tersebut, hari kiamat itu telah dibuktikan dengan tanda-tanda akan terjadinya hari tersebut (Al-Zamakhshari, 2010: 1218)

Dalam menafsirkan ayat ini terlihat Al-Zamakhshari menjelaskan

makna perkata dari ayat tersebut. Al-Zamakhshari menjelaskan kata *يَوْمَ تَكُونُ* dengan *بقرية* (suatu yang sangat dekat). Selanjutnya Al-Zamakhshari menjelaskan kata *بقرية* dengan mengatakan bahwa bisa jadi datangnya hari kiamat itu ketika ayat ini diturunkan oleh Allah SWT, atau suatu hari yang sangat jelas dan pasti akan datangnya hari tersebut, Al-Zamakhshari menekankan penafsirannya dengan mengatakan bahwa hari kiamat itu telah dibuktikan dengan tanda-tanda akan terjadinya hari tersebut (Al-Zamakhshari, 2010: 1218)

السَّمَاءُ (Langit), Dalam surat Al-Ma'arij ayat 8 tidak terlihat Al-Zamakhshari menafsirkan kata tersebut, akan tetapi penulis menemukan kata yang sama di dalam surat lain yang beliau tafsirkan, yaitu surat Al-Baqarah ayat 19

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan tak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati, dan Allah meliputi orang-orang yang kafir (Kementerian Agama, 2012: 4)

Penafsiran Al-Zamakhshari terkait kata *السَّمَاءُ* sebagai berikut:

والسما: هذه المظلة. وهو الحسن: أنها موج مكفوف.

Langit bebrati payung, hasan mengatakan: " sesuatu yang bisa

menahan gelombang (Al-Zamakhsyari, 2010: 53)

السماء menurut Al-Zamakhsyari berarti dengan payung, sebagaimana Al-Zamakhsyari mengutip pendapat dari Al-Hasan yang mengatakan “sesuatu yang bisa menahan gelombang” (Al-Zamakhsyari, 2010: 53)

Selanjutnya Al-Zamakhsyari menekankan pendapatnya dengan mengatakan bahwa hari kiamat itu adalah suatu hari dimana langit seperti cairan logam yang menetes dikit demi sedikit, karena pada hari kiamat tersebut langit akan runtuh atau jatuh seperti cairan logam yang menetes. Al-Zamakhsyari melanjutkan penjelasannya dengan mengatakan atau suatu hari yang mana tidak ada tempat untuk menggantungkan kenyataan dan harapannya kepada siapapun (Al-Zamakhsyari, 2010: 1218).

Dalam kata yang menggunakan *amtsal* ini yang ditandai dengan huruf ك, yang mana merupakan salah satu dari tanda-tanda *amtsal*. Al-Zamakhsyari menjelaskan kata كَالْمَدِّجِ dengan mengartikan seperti kotoran minyak (Al-Zamakhsyari, 2010: 1218).

Selanjutnya Al-Zamakhsyari mengutip pendapat dari seorang sahabat Nabi SAW yaitu Ibn Mas'ud yang mengatakan كَالْمَدِّجِ adalah seperti perak yang larut dari warnanya (Al-Zamakhsyari, 2010: 1218).

Analisis penulis terkait penafsiran Al-Zamakhsyari pada surat Al-Ma'arij ayat 8, Al-Zamakhsyari menggunakan metode tahlili dengan sangat baik, ini terlihat ketika Al-Zamakhsyari menjelaskan makna kata dalam ayat tersebut. Selanjutnya dalam

menafsirkan surat Al-Ma'arij ayat 8 ini Al-Zamakhsyari tidak terlihat corak teologisnya, yaitu Mu'tazila yang dikenal dengan rasionalis karena kecenderungan menggunakan akal, akan tetapi pada ayat ini Al-Zamakhsyari mengutip pendapat dari sahabat Nabi SAW.

Penafsiran Al-Zamakhsyari terkait surat Al-Ma'arij ayat 9 sebagai berikut:

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ (كَالْعِهْنِ) كَالصَّوْفِ الْمَسْبُوعِ أَلْوَانًا ۗ لِأَنَّ الْجِبَالَ جَدِّدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٍ ۖ وَإِذَا بَسَّتْ طَيَّرَتْ فِي الْجَوِّ أَشْبَهتْ الْعِهْنَ الْمَنْفُوشَ إِذَا طَيَّرْتَهُ الرِّيحَ.

Seperti bulu yang dicelupkan pada tempat pewarna. Kenapa gunung-gunung diibaratkan seperti bulu yang dicelupkan pada tempat pewarna? “Karena gunung tersebut terkadang bewarna putih terkadang bewarna merah dan terkadang bewarna hitam pekat, gunung-gunung tersebut bermacam-macam warnanya, dan ketika gunung tersebut hancur dan berhamburan di udara, maka gunung-gunung tersebut seperti bulu yang diterbangkan oleh angin (Al-Zamakhsyari, 2010: 1218).

Dalam menafsirkan sebuah ayat, sudah menjadi kebiasaan Al-Zamakhsyari adalah melakukan tanya jawab dengan pembaca kitabnya. Metode ini terlihat pada penafsiran potongan ayat ini.

Al-Zamakhsyari menjelaskan kata كَالْعِهْنِ dengan mengartikan seperti bulu yang dicelupkan pada tempat pewarna. Kenapa gunung-gunung diibaratkan seperti bulu yang

dicelupkan pada tempat pewarna? Selanjutnya Al-Zamakhshari menjawab dengan mengatakan: “Karena gunung tersebut terkadang bewarna putih terkadang bewarna merah dan terkadang bewarna hitam pekat, gunung-gunung tersebut bermacam-macam warnanya, dan ketika gunung tersebut hancur dan berhamburan di udara, maka gunung-gunung tersebut seperti bulu yang diterbangkan oleh angin (Al-Zamakhshari, 2010: 1218).

Selanjutnya Al-Zamakhshari menjelaskan kenapa gunung-gunung diibaratkan seperti bulu yang diterbangkan oleh angin?, Al-Zamakhshari mengatakan bahwa karena hakikatnya ketika terjadinya hari kiamat tersebut gunung-gunung akan berterbangan seperti halnya bulu-bulu yang ditiup angin (Al-Zamakhshari, 2010: 1218).

Analisis penulis terkait penafsiran Al-Zamakhshari pada surat Al-Ma’arij ayat 9, Al-Zamakhshari menggunakan metode *tahlili* dengan baik, ini terlihat ketika Al-Zamakhshari menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan makna kata pada ayat tersebut. *الْجِبَالُ* dengan menggunakan rasionya. Sedangkan dalam tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab dalam menjelaskan kata *الْجِبَالُ* dengan mengutip surat Faathir ayat 27 (Shihab, 2012: 439).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ
 Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung

itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat (Kementrian Agama, 2012: 438)

Surat Al-Qari’ah Ayat 4-5

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ.

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

7 Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran. Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan (Kementrian Agama, 2012: 600)

الظرف نصب بمضمر دلت عليه أي تفرع. Zaraf yang dibaca nashab dengan dhamir yang menunjukkan kepada zaraf tersebut kata Al-Qari’ah yakni taqarru’a (Al-Zamakhshari, 2010: 1218).

Al-Zamakhshari menjelaskan dalam tafsir *Al-Kasysha* bahwa Al-Qari’ah artinya zaraf yang dibaca nashab dengan dhamir yang menunjukkan kepada zaraf tersebut kata Al-Qari’ah yakni taqarru’a (Al-Zamakhshari, 2010: 1218).

Penafsiran Al-Zamakhshari terakait surat Al-Qari’ah ayat 4:

(يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ)

شبههم بالفراش في الكثرة والانتشار والضعف والذلة والتطير إلى النار. قال جرير: ان الفرزدق ما علمت و قومه مثل الفراش غشين نار المصطفى وفي أمثالهم أضعف من فراشة وأذل وأجهل ● وسمى فراشا لتفرشة وانتشاره.

10 (Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran). Karena

ketika terjadinya **hari kiamat** manusia dalam kondisi yang sangat lemah. Itulah mengapa Allah mengumpamakan manusia dengan anai-anai. Dari Jarir ketika bertanya kepada Al-Farazdaq (seorang penyair Arab) yang mana dalam percakapan Jarir memberitahukan kepada Al-Farazdaq dengan mengatakan: "Apakah kamu hendak mengetahui bahwa kaummu kelak seperti anai-anai yang berterbangan seakan-akan baru keluar dari lobangnya tanpa arah dalam keadaan lemah dan panik" (Al-Zamakhshyari, 2010: 1218).

Dalam ayat ini Al-Zamakhshyari tidak menjelaskan lagi kata **يَوْمٌ يَكُونُ** karena pada surat sebelumnya yaitu surat Al-Ma'arij 8 sudah beliau jelaskan.

النَّاسِ (Manusia), dalam ayat ini penulis tidak menemukan Al-Zamakhshyari menafsirkan kata tersebut, akan tetapi penulis menemukan penafsiran Al-Zamakhshyari pada ayat lain, mengenai kata tersebut yaitu terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 8

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَوْمَ الْآخِرِ
وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ
وَيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman (Kementrian Agama, 2012: 3)

Penafsiran Al-Zamakhshyari terkait kata **النَّاسِ** sebagai berikut:

وأصل ناس: أناس حذفت همزة تخفيفا. كما قيل: لوقة • في ألوقة. وحذفها مع لام

التعريف كلازم لا يكاد يقول: الأناس •

ويشهد لأصله إنسان وأناس وأناسي وأنس
Manusia asal katanya adalah naasun. kenapa kata unasun dibaca dengan naasun, karena penghapusan huruf hamzah bertujuan untuk memudahkan membacanya atau mengucapkannya. kata al-unasun dihapuskan huruf lam dan hamzahnya, sehingga dibaca naasun . Huruf lam dan hamzah dihapuskan. Al-unasun asal katanya insaanun, unaasun, unaasii, unsun (Al-Zamakhshyari, 2010: 44)

ناس Menurut Al-Zamakhshyari asal katanya adalah أناس. Selanjutnya Al-Zamakhshyari menjelaskan bahwa kenapa kata أناس dibaca dengan ناس, penghapusan huruf hamzah menurut Al-Zamakhshyari bertujuan untuk memudahkan membacanya atau mengucapkannya. Selanjutnya Al-Zamakhshyari melanjutkan penafsirannya dengan mengatakan bahwa kata الأناس dihapuskan huruf lam dan hamzahnya, sehingga dibaca ناس. Huruf lam dan hamzah menurut Al-Zamakhshyari wajib dihapuskan. Al-Zamakhshyari mengatakan bahwa الأناس jelas asal katanya yaitu (إنسان-أناس-) (Al-Zamakhshyari, 2010: 44)

وسموا لظهورهم وأنهم يؤنسون أى يبصرون •
كما سمي الجن لاجتنانهم • ولذلك سموا بشرا.

Sesuatu yang tampak, yaitu yang dapat dilihat. Al-unaasun seperti al-jinnu, dikarenakan ketidak tampaknya mereka. Al-unaasun bisa berarti basyara (makhluk yang secara fisik tampil dengan tampilan yang elok, indah dengan kulit yang halus) (Al-Zamakhshyari, 2010: 44)

Al-Zamakhsyari menjelaskan kenapa disebut dengan **الأناس** karena mereka adalah sesuatu yang tampak, yaitu yang dapat dilihat. Selanjutnya Al-Zamakhsyari membandingkan kata **الأناس** dengan kata **الجن**, kata ini menurut Al-Zamakhsyari menunjukkan ketidak tampaknya mereka. **الأناس** Menurut Al-Zamakhsyari juga bisa diartikan dengan kata **بشرا** (makhluk yang secara fisik tampil dengan tampilan yang elok, indah dengan kulit yang halus) (Al-Zamakhsyari, 2010: 44)

ووزن ناس فعل لأن الزنة على الأصول ألا
تراك تقول: في وزن قه افعال ● وليس معك
إلا العين وحدها ● وهو من أسماء الجمع
كرجال

Timbangan dari kata naasun adalah fi'lun, karena timbangannya harus se sesuai dengan asalnya, tanpa ada yang ditinggalkan. Pada timbangan if'al huruf 'ain tidak boleh dihilangkan, naasun adalah isim jama' sebagaimana sama halnya dengan kata rijaalun (Al-Zamakhsyari, 2010: 44)

Dalam penafsiran selanjutnya Al-Zamakhsyari menjelaskan tentang *wazan* (timbangan) dari kata **ناس** adalah **فعل**, karena timbangannya menurut Al-Zamakhsyari harus se sesuai dengan asalnya, tanpa ada yang ditinggalkan. Selanjutnya Al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa pada timbangan **افعل**, huruf 'ain tidak boleh dihilangkan, **ناس** adalah *isim jama'* sebagaimana menurut Al-Zamakhsyari sama halnya dengan kata **رجال** (Al-Zamakhsyari, 2010: 44)

كَأَفْرَاشِ الْمَنَبُوثِ (seperti anai-anai yang bertebaran). Al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa perumpamaan

manusia dengan dengan anai-anai yang bertebaran, karena manusia jumlahnya sangat banyak dan tersebar dimana-mana (Al-Zamakhsyari, 2010: 1218)

Selanjutnya Al-Zamakhsyari menjelaskan perumpamaan manusia ini dengan anai-anai, karena ketika terjadinya hari kiamat manusia dalam kondisi yang sangat lemah. Itulah mengapa Allah mengumpamakan manusia dengan anai-anai. Selanjutnya dalam menafsirkan ayat ini Al-Zamakhsyari mengutip perkataan dari Jarir ketika bertanya kepada Al-Farazdaq (seorang penyair Arab) yang mana dalam percakapan Jarir memberitahukan kepada Al-Farazdaq dengan mengatakan: “Apakah kamu hendak mengetahui bahwa kaummu kelak seperti anai-anai yang berterbangan seakan-akan baru keluar dari lobangnya tanpa arah dalam keadaan lemah dan panik” (Al-Zamakhsyari, 2010: 1218).

Selanjutnya Al-Zamakhsyari menekankan penejelasan dengan mengatakan bahwa tujuan Allah mengibaratkan manusia seperti anai-anai seperti anai-anai karena pada saat itu manusia lebih hina dan lebih lemah dari anai-anai tersebut (Al-Zamakhsyari, 2010: 1218)

Dalam menafsirkan ayat ini terlihat Al-Zamakhsyari menggunakan metode *tahlili* dengan baik, walaupun pada ayat ini tidak dijelaskan lagi seluruh kata-kata yang terdapat pada ayat tersebut. Itu dikarenakan pada ayat sebelumnya yaitu surat Al-Ma'arij ayat 8 sudah ia jelaskan. Kata **أَفْرَاشِ** terdapat beberapa perbedaan ulama dalam menafsirkan kata tersebut. Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* mengartikan kata **أَفْرَاشِ** dengan rama-rama (Hamka, 1988: 8093). Sedangkan Quraish Shihab

mengartikan kata **الْفَرَّاشِ** dengan belalang yang baru saja lahir (Shihab,2012: 559).

Menurut penulis terkait perumpamaan tersebut baik itu diartikan dengan anai-anai, rama-rama, ataupun belalang yang baru lahir, semua hewan itu tergolong ke dalam hewan yang kategorinya lemah, dan dari ketiga penafsiran tersebut tidak ada yang mengartikan dengan hewan-hewan yang lebih kuat seperti gajah, harimau, singa dan sebagainya. Perumpamaan tersebut menunjukkan betapa lemahnya manusia pada hari kiamat tersebut

Penafsiran Al-Zamakhshari terkait surat Al-Qari'ah ayat 5 sebagai berikut:

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ: وشبه الجبال بالعين وهو الصوف المصبع ألوانا لأنها ألوان وبالمنفوش منه لتفرق أجزاءها. وقرأ ابن مسعود: كالصوف.

10
(Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan). Mengapa gunung-gunung ketika hari kiamat diibaratkan dengan bulu yang dicelupkan pada tempat pewarna? "Karena gunung tersebut memiliki berbagai macam warna dan pada hari kiamat tersebut gunung akan berterbangan seperti bulu yang diterbangkan oleh angin." Hal itulah merupakan kedahsyatan hari kiamat, gunung yang kokoh saja akan berterbangan seperti bulu yang diterbangkan oleh angin. Dan Ibnu Mas'ud mengatakan seperti bulu (Al-Zamakhshari, 2010: 1218).

Dalam menafsirkan ayat ini Al-Zamakhshari kembali melakukan tanya jawab dengan pembacanya. Al-

Zamakhshari menanyakan mengapa gunung-gunung ketika hari kiamat diibaratkan dengan bulu yang dicelupkan pada tempat pewarna? kemudian Al-Zamakhshari menjawab dengan mengatakan: "Karena gunung tersebut memiliki berbagai macam warna dan pada hari kiamat tersebut gunung akan berterbangan seperti bulu yang diterbangkan oleh angin." Selanjutnya Al-Zamakhshari menekankan pendapatnya penjelasannya dengan mengatakan bahwa itulah kedahsyatan hari kiamat, gunung yang kokoh saja akan berterbangan seperti bulu yang diterbangkan oleh angin (Al-Zamakhshari, 2010: 1218).

Selanjutnya dalam penafsiran Al-Zamakhshari terkait surat Al-Qaria'ah ayat 5 ini ia mengutip perkataan sahabat Nabis SAW yaitu Ibn Mas'ud yang mengatakan: "gunung-gunung ketika terjadinya hari kiamat seperti bulu atau wol (Al-Zamakhshari, 2010: 1218).

Dalam ayat ini Al-Zamakhshari kembali menjelaskan gunung-gunung bermacam-macam warnanya, sama halnya pada surat sebelumnya yaitu surat Al-Ma'arij ayat 8. Adapun Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat ini ia menjelaskan kenapa gunung-gunung bermacam-macam warnanya. Itu disebabkan adanya perbedaan materi yang dikandung oleh bebatuan gunung-gunung tersebut. Jika materinya besi, maka warna dominannya hitam, jika materinya perunggu, maka dominannya kehijau-hijauan dan seterusnya. Kemudian Quraish Sihab kembali mengutip surat Fatir ayat 27 (Shihab,2012: 599).

Di samping itu Hamka menafsirkan **1** ayat ini dengan mengatakan bahwa gunung tidak ada

artinya lagi sebagai pemagar angin yang akan menyapu muka bumi. Gempa bumi itu ada hubungannya dengan letusan yang ada di dalam perut bumi. Lahar meletus bersama api dari puncak kepundan gunung-gunung yang berapi selama ini, dan gunung-gunung lain yang selama ini kelihatan tidak berapi. Lahar yang panas itu menjolak, bertebar dan mengalir laksana bulu yang dihamburkan. Itulah kiamat (Hamka, 1988: 8093)

Dalam ayat ini juga terlihat Al-Zamakhsyari mengutip pendapat sahabat Nabi SAW. Al-Zamakhsyari tidak semata-mata hanya menggunakan rasionya saja. Dalam surat Al-Qari'ah ini Al-Zamakhsyari menjelaskan tujuan Allah mengumpamakan ayat ini dengan menjelaskan bahwa Allah mengumpamakan sesuatu yang kokoh dan kuat akan sangat tidak berarti ketika terjadinya hari kiamat.

Surat Al-Qamar Ayat 7

خُشَعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ
جِرَادٌ مُنْتَشِرٌ

⁷ Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan (Kementrian Agama, 2012:529)

⁵ Surat Al-Qamar terdiri dari 55 ayat dan merupakan golongan surat Makiyyah (Al-Zamakhsyari, 2010: 1064).

Penafsiran Al-Zamakhsyari terkait surat Al-Qamar ayat 7 sebagai berikut:

(خشعا أبصارهم) حال من الخارين فعل
للابصار وذكر. كما تقول : يخشع

أبصارهم. وقرئ خاشعة على تخشع أبصارهم
وخشعا على يخشعن أبصارهم وهي لغة من
يقول: أكلوني الدراغيت وهم طيء

Khusya'an bisa dibaca khasiyatun atas timbangan tahsya'a 'absharuhum dan khasyi'an timbangannya yahsya' 'absharuhum. Ini merupakan sebuah bahasa dari kabila Arab yang bernama Thai', yang mana kebiasaan kabilah ini membaca kata khasi'an dengan khasi'atun (Al-Zamakhsyari, 2010: 1065).

Dalam menafsirkan ayat ini Al-Zamakhsyari menjelaskan adanya perbedaan bacaan. Al-Zamakhsyari berkata bahwa kata (خشعا) bisa dibaca (خاشعة) atas timbangan (أبصارهم) dan (يخشعن أبصارهم) (خشعا) timbangannya (أبصارهم). Selanjutnya Al-Zamakhsyari mengatakan bahwa ini merupakan sebuah bahasa dari kabila Arab yang bernama Thai', yang mana kebiasaan kabilah ini membaca kata (خشعا) dengan (خاشعة) (Al-Zamakhsyari, 2010: 1065).

ويجوز أن يكون في خشعا ضميرهم وتقع
أبصارهم بدلا عنه ● وقرأ: خشع أبصارهم
على الابتداء والخبر ● ومحل الجملة نصب
على الحال

Ketika dibaca khasi'an ia merupakan kata gantidari mereka dan 'absharuhum merupakan pengganti mereka, khusa'an juga bisa dibaca khasi'un 'absharuhum, ketika dibaca khasi'un 'absharuhum maka menjadi muftada' (isim marfu' atau isim yang diterangkan) dan khabar (isim yang menerangkan muftada'), dan jumlahnya itu dalam keadaan hal yang

hukumnya nashab (Al-Zamakhshyari,2010: 1065).

Sebagaimana kebiasaan Al-Zamakhshyari yang ahli di bidang bahasa, beliau meninjau ayat ini dari segi kebahasaan. Al-Zamakhshyari menjelaskan bahwa ketika dibaca (*خشعا*) ia merupakan *dhamir* (kata ganti) dari (*هم*) dan (*أبصار*) merupakan *badal* (pengganti) dari (*هم*), (*خشعا*) juga bisa dibaca (*خشع أبصارهم*), ketika dibaca (*خشع*) maka menjadi *mubtada'* (*isim marfu'* atau *isim* yang diterangkan) dan *khabar* (*isim* yang menerangkan *mubtada'*), dan jumlahnya itu dalam keadaan *hal* yang hukumnya *nashab* (Al-Zamakhshyari,2010: 1065).

وجدته حاضرا الجود والكرم وخشوع
الابصار كناية عن الذلة والانخزال لأن ذلة
الذليل وعزة العزيز تظهران في عيونها.

Dan ketika orang yang dibangkitkan dari kuburnya dalam keadaan hina mendapati Allah dalam keadaan dermawan dan mulia, ini menunjukkan keagungan Allah dan hinanya manusia. Pandangan yang tertunduk merupakan kinayah tentang hinanya seseorang yang keluar dari kubur, hina dan mulianya seseorang akan terlihat di matanya ketika dibangkitkan dari kuburnya (Al-Zamakhshyari,2010: 1065).

Dalam menafsirkan ayat ini terlihat Al-Zamakhshyari mengungkapkan maksud Allah dalam mengumpamakan peristiwa yang terjadi pada hari kiamat tersebut. Sebagaimana Al-Zamakhshyari di dalam tafsirnya mengatakan bahwa ketika orang yang dibangkitkan dari kuburnya dalam keadaan hina mendapati Allah dalam keadaan dermawan dan mulia,

ini menunjukkan keagungan Allah dan hinanya manusia (Al-Zamakhshyari,2010: 1065).

Selanjutnya Al-Zamakhshyari menjelaskan kenapa pandangan manusia tertunduk atau khusuk ketika di bangkitkan dari kubur setelah terjadinya hari kiamat, Al-Zamakhshyari menjelaskan hal tersebut dengan mengatakan pandangan yang tertunduk merupakan *kinayah* tentang hinanya seseorang yang keluar dari kubur, hina dan mulianya seseorang akan terlihat di matanya ketika dibangkitkan dari kuburnya (Al-Zamakhshyari,2010: 1065).

يخرجون من الأجداث من القبور (كانهم جراد
منتشر) الجراد مثل في الكثرة والتموج. يقال
في الجيش الكثير المائج بعضه في بعض:
جاؤوا كالجراد وكالدبا منتشر في كل مكان
لكثرة

Mereka keluar dari kuburnya seperti belalang yang berterbangan, bisa berarti belalang yang banyak, dan belalang-belalang itu terbang dengan cara bergerombolan, bisa juga diartikan dengan tentara yang banyak dan bergerombol diantara mereka, tentara itu datang laksana belalang atau lalat yang tersebar di mana-mana karena banyaknya manusia pada hari itu (Al-Zamakhshyari,2010: 1065).

Dalam menafsirkan kata (*كانهم*) (*جراد منتشر*) terlihat Al-Zamakhshyari menguraikan perumpamaan tersebut dengan menganalogikan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Al-Zamakhshyari mengatakan bahwa makna kata (*جراد منتشر*) bisa berarti belalang yang banyak, dan belalang-belalang itu terbang dengan cara

bergerombolan. Al-Zamakhshari melanjutkan analoginya dengan mengatakan bahwa kata (جراد منتشر) bisa juga diartikan dengan tentara yang banyak dan bergerombol di antara mereka, tentara itu datang laksana belalang atau lalat yang tersebar di mana-mana karena banyaknya manusia pada hari itu (Al-Zamakhshari, 2010: 1065).

Analisis penulis terkait penafsiran Al-Zamakhshari pada surat Al-Qamar ayat 7, Al-Zamakhshari menggunakan metode *tahlili* dengan sangat baik. Selanjutnya dalam menafsirkan ayat ini terlihat sangat kental dengan corak *lughawi* (kebahasaan), yang merupakan salah satu dari ciri khas penafsirannya. Dalam surat Al-Qamar ayat ini Al-Zamakhshari mengungkapkan hikmah (*amtsal*) perumpamaan ayat ini. Al-Zamakhshari menunjukkan bahwa perumpamaan tersebut bertujuan menunjukkan bahwa manusia setelah hari dibangkitkan betapa hinanya manusia pada saat itu, hina dan mulianya manusia akan terlihat ketika dia memandang.

KESIMPULAN

Dari penelitian menyimpulkan bahwa metode yang digunakan Al-Zamakhshari dalam menafsirkan ayat-ayat *amtsal* kiamat menggunakan metode *tahlili*, dalam menafsirkan ayat-ayat *amtsal* tidak terlihat Al-Zamakhshari menggunakan paham Mu'tazilanya, selanjutnya kesimpulan terkait ayat-ayat *Amtsal* kiamat sebagai berikut:

Pertama, Penafsiran Al-Zamakhshari terkait *amtsal* kiamat dalam surat Al-Ma'arij ayat 8-9 yaitu: Menurut Al-Zamakhshari pada ayat

tersebut menjelaskan sisi kedahsyatan hari kiamat dengan menggambarkan sesuatu yang ada pada saat itu.

Kedua, Penafsiran Al-Zamakhshari terkait *amtsal* kiamat dalam surat Al-Qaria'h ayat 4-5 yaitu: Al-Zamakhshari menjelaskan *amtsal* kiamat dalam ayat ini menggambarkan kedahsyatan hari kiamat gunung yang kokoh akan hancur lebur seperti halnya sesuatu yang ringan seperti bulu diterbangkan angin ke sana-kemari, dan menggambarkan betapa lemah dan tidak berdayanya manusia ketika hari kiamat tersebut sehingga manusia tidak tahu kepada siapa harus menggantungkan harapan dan kenyatannya.

Ketiga, Penafsiran Al-Zamakhshari terkait *amtsal* kiamat dalam surat Al-Qamar ayat 7 yaitu: Menurut Al-Zamakhshari *amtsal* pada ayat ini menunjukkan betapa banyaknya manusia ketika dibangkitkan dari kuburnya sehingga dari ayat ini kita bisa membayangkan jumlah manusia pada saat itu, dan Al-Zamakhshari juga menjelaskan ketika hari dibangkitkan manusia tergolong ke dalam dua kelompok yaitu kelompok yang mulia dan kelompok yang hina, manusia yang hina dan manusia yang mulia pada hari kiamat tersebut terlihat ketika dia memandang.

REFERENSI

- Amrullah (Hamka), H. A. A. (1983). *Tafsir Al-Azhar Juz 29*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta : Halim Publishing dan Distributing

- Chirzin, M. (1998). *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 15*, Jakarta: Mizan
- Maliki, A. (2013) *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: Uin Sunan Ampel Press
- Naufal, A. (1995). *Hari Kiamat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Qathan, M. K. (2013). *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj: Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Suyuti, J. (2000). *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zamakhshari. (2010). *Tafsir Al-Kasysyaf*. Lebanon: Daar al-Fikri,
- _____ (2009). *Al-Kasysyaf 'an Haqai'q al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh Al-Ta'wil*. Lebanon : Dar Al-Ma'rifa
- Suprayogo, I. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. PT Remaja Rosdakarya

Jurnal_Lataif_Amtsal_Kiamat_Risman_B_1.pdf

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	3%
2	ejurnal.unisan.ac.id Internet Source	1%
3	repository.uinmataram.ac.id Internet Source	1%
4	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
5	archive.org Internet Source	1%
6	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	1%
7	tafsir.hotelhouseofeva.com Internet Source	1%
8	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	1%
9	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%

10

repo.iain-tulungagung.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On